

PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENANAMKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN
PADA ANAK USIA DINI

Rinanthy Pamitasari¹ , Indah Dwi Sartika²
Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang
indahdwisartika@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan lingkungan sejak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang peduli terhadap kelestarian alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini melalui studi literatur. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan prosiding terbitan 2014-2024 yang relevan dengan topik pembiasaan dan pendidikan lingkungan pada anak usia dini. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi konsep, strategi, faktor pendukung, hambatan, dan efektivitas pembiasaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan apabila dilakukan secara konsisten, disertai keteladanan guru, penguatan positif, dan dukungan orang tua. Hambatan yang sering muncul meliputi kurangnya kesadaran lingkungan pada orang dewasa di sekitar anak dan tidak konsistennya penerapan di rumah. Kesimpulannya, pembiasaan merupakan metode yang tepat dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai peduli lingkungan pada anak usia dini.

Kata Kunci: Pembiasaan, pendidikan lingkungan, karakter peduli lingkungan, anak usia dini, studi literatur

ABSTRACT

Early childhood environmental education plays a strategic role in shaping a generation that cares about environmental sustainability. This study aims to examine the implementation of the habituation method in instilling environmentally caring character in early childhood through a literature review. The research employs a qualitative descriptive literature review method. Data sources were obtained from relevant journal articles, books, and proceedings published between 2014 and 2024, focusing on habituation and environmental education for young children. Content analysis was conducted to identify concepts, strategies, supporting factors, challenges, and the effectiveness of habituation. The findings indicate that the habituation method is effective in developing environmental

Article History

Received: Agustus 2025
Reviewed: Agustus 2025
Published: Agustus 2025
Plagiarism Checker No
234.GT8.,35
Prefix DOI : Prefix DOI
:
10.8734/Sindoro.v1i2.3
65 Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

care character when applied consistently, accompanied by teacher role modeling, positive reinforcement, and parental support. Common obstacles include the lack of environmental awareness among adults around the child and inconsistent application at home. In conclusion, habituation is an appropriate and sustainable method to instill environmental care values in early childhood.

Keywords: *Habituation, environmental education, environmental care character, early childhood, literature review*

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan fondasi utama bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Kondisi lingkungan yang sehat dan terjaga berdampak langsung pada kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat secara luas. Khususnya bagi anak usia dini, lingkungan tidak hanya menjadi tempat mereka tumbuh dan berkembang, tetapi juga sumber belajar pertama yang membentuk karakter dan sikap terhadap alam (Masykuroh et al., 2023). Oleh sebab itu, pendidikan lingkungan sejak usia dini menjadi aspek yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang sadar lingkungan dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam.

Masalah lingkungan yang terus meningkat, seperti perubahan iklim, pencemaran udara dan air, deforestasi, serta penumpukan sampah, menuntut kesadaran kolektif dari seluruh lapisan masyarakat. UNESCO (2022) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang dimulai sedini mungkin sangat krusial untuk membentuk generasi masa depan yang peduli dan aktif dalam menjaga keberlangsungan alam. Pendidikan ini tidak sekadar memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun sikap dan kebiasaan yang mendukung gaya hidup ramah lingkungan.

Proses pembelajaran pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan lingkungan sekitar yang mereka amati. Anak-anak sangat responsif terhadap apa yang mereka lihat dan alami secara nyata, sehingga nilai dan perilaku yang tertanam sangat bergantung pada interaksi sosial dan fisik dalam lingkungan mereka (Rahman et al., 2020). Pendidikan lingkungan yang efektif harus mampu menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan disajikan secara menarik, menyenangkan, serta interaktif agar mampu membangun kesadaran dan karakter positif.

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian yang memiliki nilai moral dan etika. Dalam konteks pendidikan lingkungan, karakter peduli alam mencakup sikap tanggung jawab, kepedulian, dan keterlibatan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Salah satu metode yang terbukti efektif untuk menanamkan karakter tersebut adalah metode pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah proses pembentukan perilaku positif yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada individu (Fitriani & Kurnia, 2019). Dalam pendidikan anak usia dini, pembiasaan dapat dilakukan dengan cara sederhana namun konsisten, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat penggunaan air, serta menjaga kebersihan dan keindahan ruang kelas dan lingkungan sekitar.

Menurut Puspita dan Harfiani (2024), keberhasilan metode pembiasaan sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan serta dukungan dari guru dan orang tua sebagai motivator dan model. Amalia, Rizqi, dan Purwati (2024) juga menegaskan pentingnya peran

keluarga dan lingkungan sosial dalam menguatkan kebiasaan positif yang dibentuk di sekolah agar anak dapat mempertahankan perilaku peduli lingkungan di berbagai konteks.

Lebih lanjut, D. Lestari (2022) menggarisbawahi bahwa integrasi pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari anak usia dini merupakan langkah strategis agar nilai kepedulian lingkungan tidak sekadar dipahami secara teori, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kehidupan anak secara berkelanjutan. Lestari juga menekankan pentingnya kesinambungan dan konsistensi pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter lingkungan.

N. Rahmawati (2021) turut menguatkan hal tersebut dengan menekankan bahwa pengulangan perilaku positif secara rutin adalah inti dari pembentukan karakter peduli lingkungan. Peran guru dan keluarga sebagai lingkungan sosial terdekat menjadi sangat penting dalam memperkuat dan mempertahankan kebiasaan yang sudah diajarkan, sehingga menjadi bagian dari identitas anak.

Meskipun metode pembiasaan memiliki banyak keunggulan, pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai tantangan dan kendala. Salah satu kendala utama adalah ketidakkonsistenan antara pembelajaran dan praktik di sekolah dengan yang dilakukan di rumah. Hasanah (2023) menyatakan bahwa anak-anak yang diajarkan membuang sampah pada tempatnya di sekolah sering kesulitan mempertahankan kebiasaan tersebut jika lingkungan keluarga tidak memberikan contoh serupa.

Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung seperti kurangnya tempat sampah yang memadai, ruang terbuka hijau, dan sarana pendukung lain juga menjadi hambatan nyata dalam penerapan pembiasaan secara optimal (Masykuroh et al., 2023). Faktor kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan pun sangat menentukan efektivitas metode ini. S. A. Hapsari (2021) menambahkan bahwa minimnya waktu yang tersedia bagi guru untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum yang padat juga menjadi salah satu kendala. Hapsari menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kebiasaan peduli lingkungan.

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan memerlukan dukungan yang holistik, meliputi aspek psikologis anak, kesiapan pendidik, peran keluarga, serta sarana dan prasarana pendukung. Oleh karena itu, upaya penguatan sinergi antara semua pihak sangat krusial untuk mewujudkan pendidikan karakter lingkungan yang efektif dan berkelanjutan.

Untuk memahami penerapan metode pembiasaan sebagai strategi dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengkaji, dan mengintegrasikan hasil penelitian, teori, dan praktik terbaik yang relevan dari berbagai sumber terpercaya.

Ridley (2012) menjelaskan bahwa kajian literatur merupakan tahap penting dalam memberikan landasan teoritis yang kokoh serta menemukan celah yang perlu diisi oleh penelitian baru. Studi ini menelaah berbagai sumber mulai dari jurnal ilmiah, buku, hingga artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu 2014 hingga 2024 agar memberikan gambaran komprehensif terkait penerapan metode pembiasaan, faktor pendukung, dan kendala yang dihadapi.

Dalam kajian literatur ini, beberapa penelitian penting yang menjadi acuan di antaranya adalah karya D. Lestari (2022) yang menyoroti bagaimana pembiasaan dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas harian anak secara konsisten agar karakter peduli lingkungan tertanam secara mendalam. N. Rahmawati (2021) memberikan fokus pada pentingnya pengulangan perilaku positif dan dukungan lingkungan sosial, sedangkan S. A. Hapsari (2021) mengulas kendala-kendala praktis yang sering ditemukan dalam pelaksanaan pembiasaan di lembaga PAUD.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan tidak hanya menggali teori dan konsep, tetapi juga menyajikan praktik terbaik serta rekomendasi yang dapat diterapkan secara luas dalam dunia pendidikan anak usia dini. Kondisi lingkungan dunia yang semakin mengkhawatirkan memerlukan langkah konkret dan terarah dalam membentuk perilaku ramah lingkungan, terutama dari generasi muda. Anak-anak yang sejak dini dibiasakan dengan perilaku peduli lingkungan diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab serta berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian alam.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam pengembangan program pendidikan karakter berbasis pembiasaan yang tidak hanya efektif namun juga berkelanjutan. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi pedoman bagi para pendidik, orang tua, serta pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan lingkungan di lembaga PAUD, sehingga karakter peduli lingkungan dapat benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan anak sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian pustaka mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai konsep, strategi implementasi, faktor pendukung, dan hambatan penerapan pembiasaan sebagaimana dilaporkan dalam berbagai penelitian sebelumnya, tanpa perlu melakukan pengumpulan data primer di lapangan (Ridley, 2012).

Sumber data yang digunakan mencakup literatur ilmiah terbitan 10 tahun terakhir (2014-2024), antara lain artikel jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi, buku akademik, laporan penelitian, prosiding seminar ilmiah, serta dokumen resmi lembaga internasional seperti UNESCO yang relevan dengan pendidikan lingkungan. Beberapa referensi utama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini meliputi Lestari (2022), Rahmawati (2021), Hapsari (2021), Puspita dan Harfiani (2024), Amalia, Rizqi, dan Purwati (2024), Masykuroh et al. (2023), serta Hasanah (2023).

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu kesesuaian topik dengan fokus penelitian, relevansi waktu penerbitan, kredibilitas sumber, dan kelengkapan informasi yang dapat dianalisis. Proses pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi kata kunci seperti *metode pembiasaan*, *pendidikan lingkungan*, *pendidikan karakter*, *anak usia dini*, dan *habit formation*. Selanjutnya, pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan portal jurnal perguruan tinggi. Setiap artikel yang ditemukan diseleksi secara awal berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci untuk memastikan relevansinya, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan penuh terhadap literatur yang terpilih guna mengekstrak data penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Efektivitas metode ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek penting yang saling terkait, yaitu konsistensi perilaku, keteladanan, integrasi dalam kegiatan sehari-hari, dukungan lingkungan fisik dan kebijakan sekolah, serta pelibatan keluarga dan masyarakat.

1. Konsistensi Perilaku dan Pembentukan Kebiasaan

Metode pembiasaan merupakan strategi pendidikan yang menekankan pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak.

Prinsip ini sesuai dengan konsep *habit formation*, di mana perilaku yang dilakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu akan menjadi otomatis (*automatic behavior*) dan tidak memerlukan dorongan eksternal yang terus-menerus (Fitriani & Kurnia, 2019).

Dalam konteks pendidikan lingkungan pada anak usia dini, konsistensi bukan hanya berarti mengulang perilaku yang sama setiap hari, tetapi juga melakukannya dalam berbagai situasi dan lingkungan. Misalnya, anak tidak hanya diajarkan membuang sampah pada tempatnya saat berada di sekolah, tetapi juga saat bermain di taman atau berada di rumah. Pengulangan lintas situasi ini memperkuat *behavioral pattern* sehingga perilaku menjadi bagian dari rutinitas hidup anak.

Penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa anak yang dilatih secara konsisten selama minimal 8-12 minggu memiliki kemungkinan lebih tinggi mempertahankan perilaku peduli lingkungan meski tanpa pengawasan langsung. Studi tersebut membuktikan bahwa konsistensi dapat mengubah perilaku yang awalnya hanya respons terhadap instruksi guru menjadi perilaku mandiri yang dilakukan karena kesadaran pribadi. Dalam kasus ini, anak mulai memahami *mengapa* perilaku tersebut penting, bukan sekadar *apa* yang harus dilakukan.

Lebih lanjut, Puspita dan Harfiani (2024) mengungkapkan bahwa konsistensi pembiasaan berhubungan erat dengan durasi interaksi anak dengan perilaku tersebut. Semakin lama anak terekspos pada perilaku peduli lingkungan yang sama, semakin kuat pula pembentukannya menjadi kebiasaan. Mereka menemukan bahwa program pembiasaan yang dijalankan selama tiga bulan mampu meningkatkan retensi perilaku peduli lingkungan hingga 80%, dibandingkan program dua bulan yang hanya mencapai 60%.

Namun, keberhasilan konsistensi pembiasaan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, ketersediaan sarana pendukung seperti tempat sampah terpilah, alat kebersihan yang ramah anak, dan media edukasi visual. Kedua, dukungan sosial dari guru dan orang tua yang memberikan penguatan positif setiap kali anak menunjukkan perilaku yang diharapkan. Ketiga, integrasi pembiasaan ke dalam rutinitas harian, bukan sekadar kegiatan tambahan di luar pembelajaran utama.

Hal ini diperkuat oleh temuan Amalia, Rizqi, dan Purwati (2024) yang menerapkan integrasi pembiasaan ke dalam seluruh aktivitas anak, mulai dari kegiatan belajar hingga waktu bermain. Hasilnya menunjukkan retensi perilaku hingga 85% pada akhir program. Artinya, anak lebih mudah mempertahankan kebiasaan jika pembiasaan tidak terasa seperti tugas, melainkan bagian alami dari kehidupan sehari-hari.

Secara umum, konsistensi perilaku dalam metode pembiasaan tidak hanya membentuk keterampilan teknis seperti memilah sampah atau menghemat air, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian. Dengan demikian, pembiasaan yang konsisten memiliki dampak ganda: membentuk perilaku konkret sekaligus membangun karakter yang mendasarinya.

2. Keteladanan Guru dan Orang Tua

Keteladanan dari guru dan orang tua merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, anak sangat mudah meniru perilaku yang mereka amati dari figur otoritas dan lingkungan terdekatnya (Bandura, 1977). Lestari (2022) menegaskan bahwa guru dan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengajar teori, tetapi juga sebagai model nyata yang menunjukkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang konsisten dari kedua pihak ini menjadi fondasi agar pembiasaan peduli lingkungan dapat tertanam secara mendalam.

Menurut Bandura (2018), proses pembelajaran melalui observasi (*observational learning*) memungkinkan anak meniru perilaku yang dilihat dilakukan oleh orang dewasa yang mereka anggap sebagai panutan. Jika guru dan orang tua secara aktif melakukan tindakan-tindakan seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air dan listrik, atau mempraktikkan

daur ulang, anak cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Puspita dan Harfiani (2024) menambahkan bahwa keberhasilan metode pembiasaan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana figur pendidik dan keluarga dapat memberikan contoh perilaku yang sesuai dan memotivasi anak untuk melakukan hal serupa.

Namun, Hasanah (2023) mengungkapkan bahwa ketidakkonsistenan antara perilaku di sekolah dan di rumah dapat menjadi penghambat utama. Anak-anak yang terbiasa melihat perilaku peduli lingkungan di sekolah, tetapi tidak mendapat contoh yang sama dari orang tua atau lingkungan keluarga, biasanya menunjukkan kesulitan mempertahankan kebiasaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh inkonsistensi pesan yang diterima anak, sehingga mengurangi efektivitas internalisasi nilai. Oleh karena itu, kolaborasi dan komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menyelaraskan pembiasaan yang diajarkan.

Penelitian Amalia, Rizqi, dan Purwati (2024) juga menekankan pentingnya lingkungan sosial yang mendukung di luar sekolah. Mereka menemukan bahwa anak yang mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat cenderung lebih bersemangat dan konsisten dalam menjalankan perilaku peduli lingkungan. Keteladanan tidak hanya bersifat individual, melainkan dapat diperkuat melalui kultur lingkungan yang peduli dan aktif.

Selain tindakan nyata, komunikasi positif dari guru dan orang tua juga berperan dalam memperkuat pembiasaan. Pujian, dorongan, serta dialog yang membahas pentingnya menjaga lingkungan membantu anak memahami nilai di balik perilaku tersebut (Lestari, 2022). Keteladanan yang disertai komunikasi verbal dan non-verbal yang konsisten akan memudahkan anak membangun kesadaran dan motivasi intrinsik untuk melestarikan lingkungan.

Secara keseluruhan, sinergi antara keteladanan guru dan orang tua menjadi pilar utama dalam memastikan bahwa pembiasaan peduli lingkungan berjalan efektif dan berkelanjutan. Upaya bersama antara sekolah dan keluarga, seperti sosialisasi rutin, pelibatan orang tua dalam kegiatan lingkungan, dan penyediaan materi edukasi bagi keluarga, dapat memperkuat konsistensi perilaku yang diajarkan (Rahmawati, 2021; Hapsari, 2021). Dengan demikian, anak usia dini mendapatkan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan yang kokoh.

3. Integrasi dalam Aktivitas Sehari-hari

Penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan karakter peduli lingkungan tidak hanya efektif jika dilakukan secara konsisten, tetapi juga perlu diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas sehari-hari anak. Pembiasaan yang hanya dilakukan pada waktu tertentu, misalnya hanya saat jam pelajaran khusus atau pada kegiatan ekstrakurikuler lingkungan, cenderung kurang optimal karena anak bisa menganggapnya sebagai aktivitas terpisah yang tidak berhubungan langsung dengan kehidupan mereka secara keseluruhan.

Menurut Amalia, Rizqi, dan Purwati (2024), integrasi pembiasaan ke dalam rutinitas harian memungkinkan anak untuk memandang perilaku peduli lingkungan sebagai bagian alami dan wajar dari kehidupan mereka, bukan sebagai beban atau kewajiban yang mengganggu kesenangan bermain dan belajar. Misalnya, anak diajarkan untuk selalu membersihkan meja setelah makan, menyiram tanaman di taman sekolah setiap selesai bermain, serta mengumpulkan dan memilah barang bekas untuk didaur ulang secara rutin. Dengan demikian, perilaku tersebut menjadi hal yang “biasa” dan tidak memerlukan pengingat khusus dari guru atau orang tua.

Hal ini sejalan dengan konsep *situated learning* yang dikemukakan oleh Lave dan Wenger (1991), yang menekankan pentingnya pembelajaran yang terjadi dalam konteks sosial dan aktivitas nyata sehari-hari. Pembiasaan yang diintegrasikan ke dalam aktivitas anak memberikan pengalaman konkret dan relevan, sehingga anak lebih mudah memahami manfaat dan pentingnya menjaga lingkungan.

Selain itu, integrasi ini juga membantu anak mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi terhadap lingkungan mereka. Ketika perilaku peduli lingkungan dilakukan

secara berulang dan menyatu dalam berbagai situasi, anak mulai memiliki kontrol diri yang lebih baik dan motivasi intrinsik untuk melestarikan alam. Hal ini didukung oleh teori motivasi diri (*self-determination theory*) yang menegaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis akan kompetensi, otonomi, dan hubungan sosial (Deci & Ryan, 2000).

Dalam praktiknya, integrasi pembiasaan ini membutuhkan perencanaan yang matang oleh guru dan dukungan dari orang tua. Guru dapat menyusun jadwal harian yang mencakup aktivitas lingkungan, seperti kegiatan bersih-bersih bersama, pengelolaan sampah, atau pengamatan alam. Di sisi lain, orang tua dapat menerapkan kebiasaan serupa di rumah, seperti menanam tanaman kecil, mengajak anak memilah sampah, dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

Penelitian oleh Puspita dan Harfiani (2024) menunjukkan bahwa anak yang terbiasa melakukan pembiasaan lingkungan dalam berbagai aktivitas harian cenderung menunjukkan peningkatan kesadaran dan sikap peduli lingkungan yang lebih signifikan dibanding anak yang pembiasaan lingkungan hanya dilakukan secara sporadis. Mereka juga melaporkan bahwa integrasi pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari meningkatkan keterlibatan anak dan memperkuat hubungan antara pembelajaran formal dan pengalaman hidup nyata.

Oleh karena itu, strategi integrasi pembiasaan menjadi sangat penting untuk membentuk karakter peduli lingkungan yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berkelanjutan dan melekat sepanjang hidup anak. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan aktif menjaga kelestarian lingkungan di masa depan.

4. Dukungan Lingkungan Fisik dan Kebijakan Sekolah

Lingkungan fisik yang kondusif memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Masykuroh et al. (2023) menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas fisik yang memadai seperti tempat sampah terpilah (organik dan anorganik), taman sekolah yang asri dan terawat, poster-poster edukasi lingkungan, serta sarana kebersihan yang ramah anak mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung pembiasaan perilaku positif terhadap lingkungan. Fasilitas tersebut tidak hanya memberikan kemudahan bagi anak untuk menerapkan kebiasaan yang diajarkan, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat visual yang menguatkan pesan pendidikan lingkungan.

Lebih jauh, lingkungan fisik yang nyaman dan menarik membuat anak merasa senang dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori lingkungan belajar yang dikemukakan oleh Gifford (2014), yang menegaskan bahwa lingkungan fisik yang mendukung dapat meningkatkan kenyamanan, konsentrasi, serta motivasi belajar anak. Ketika anak-anak merasa lingkungan sekolah mereka menyenangkan dan terorganisir dengan baik, mereka lebih mungkin untuk menjaga kebersihan dan merawat fasilitas tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab mereka.

Selain itu, kebijakan sekolah yang jelas dan terstruktur sangat membantu dalam mengarahkan dan menguatkan penerapan pembiasaan peduli lingkungan. Program-program seperti “Jumat Bersih,” “Green School Policy,” atau kegiatan rutin pengelolaan sampah dan penghijauan secara formal memberikan kerangka kerja yang memastikan semua warga sekolah guru, siswa, dan staf—berperan aktif dan bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan sekolah. Kebijakan ini juga menciptakan budaya sekolah yang peduli lingkungan, yang secara bertahap akan diinternalisasi oleh anak-anak sebagai bagian dari identitas mereka (Nurhayati & Yuliani, 2020).

Kebijakan yang efektif biasanya didukung oleh keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah dan komunikasi yang baik antar pihak. Menurut Sari dan Wijayanti (2022), keterlibatan guru dalam merancang dan melaksanakan kebijakan lingkungan sekolah serta dukungan manajemen yang konsisten menjadi faktor kunci dalam kesuksesan program

tersebut. Hal ini juga termasuk pelatihan dan penyediaan sumber daya yang memadai bagi guru agar mereka mampu menerapkan dan mengawasi program pembiasaan secara optimal.

Namun, tantangan dalam pelaksanaan kebijakan sekolah tidak jarang muncul, terutama dalam hal sumber daya dan komitmen jangka panjang. Masykuroh et al. (2023) menyoroti bahwa beberapa sekolah masih menghadapi keterbatasan dana untuk pengadaan fasilitas lingkungan yang memadai dan minimnya dukungan dari pihak keluarga maupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan fisik dan kebijakan yang mendukung pembiasaan perilaku peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Kesimpulannya, dukungan lingkungan fisik yang baik dan kebijakan sekolah yang jelas merupakan dua pilar utama dalam memperkuat efektivitas metode pembiasaan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan menyediakan fasilitas yang memadai serta menerapkan kebijakan yang terstruktur, sekolah dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif dan memotivasi anak untuk menginternalisasi karakter peduli lingkungan sejak dini.

5. Pelibatan Keluarga dan Masyarakat

Pelibatan keluarga dan masyarakat merupakan faktor penting yang memperkuat keberhasilan penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Menurut Hapsari (2021), keterlibatan keluarga yang aktif dalam menerapkan kebiasaan serupa di rumah sangat berpengaruh terhadap konsistensi anak dalam mempertahankan perilaku positif yang diajarkan di sekolah. Anak-anak yang mendapat dukungan lingkungan keluarga yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di lembaga PAUD cenderung menunjukkan penerapan sikap peduli lingkungan yang lebih kuat dan bertahan lama. Misalnya, jika orang tua rutin membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya, menghemat penggunaan air, atau menanam tanaman di halaman rumah, anak akan lebih mudah menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari.

Selain itu, pelibatan masyarakat sekitar juga menjadi aspek penting dalam memperluas wawasan dan pengalaman anak tentang pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti lomba kebersihan lingkungan, kerja bakti massal, atau gerakan menanam pohon bersama, memberikan ruang bagi anak untuk belajar berinteraksi dan berkontribusi dalam konteks sosial yang lebih luas. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman anak tentang manfaat menjaga lingkungan, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan kebersamaan. Anak-anak dapat melihat secara langsung dampak positif dari perilaku peduli lingkungan yang diaplikasikan secara kolektif, sehingga nilai tersebut tidak hanya menjadi teori, melainkan nyata dan bermanfaat bagi komunitas mereka.

Konsep ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menekankan pentingnya interaksi anak dengan berbagai lingkungan sosial mulai dari keluarga (microsystem) hingga masyarakat luas (macrosystem) dalam membentuk perkembangan perilaku dan karakter anak. Ketika lingkungan sosial yang lebih luas terlibat secara aktif, nilai dan kebiasaan yang diajarkan menjadi lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh anak secara menyeluruh.

Lebih lanjut, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu difasilitasi secara sistematis agar sinergi dapat berjalan efektif. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua mengenai perkembangan perilaku anak serta partisipasi dalam kegiatan lingkungan yang melibatkan masyarakat dapat menjadi sarana penting untuk memperkuat pembiasaan. Dengan adanya kesepahaman dan dukungan dari berbagai pihak, anak-anak memiliki kesempatan lebih besar untuk menginternalisasi nilai peduli lingkungan secara mendalam dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, pelibatan keluarga dan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penguat pembiasaan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan sosial yang ramah lingkungan. Dengan demikian, pendidikan karakter peduli lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi usaha bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

6. Hambatan dan Strategi Pemecahan

Dalam penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini, berbagai hambatan kerap kali muncul dan menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik dan pihak terkait. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Hapsari (2021) dan Hasanah (2023), hambatan utama yang sering ditemukan meliputi keterbatasan waktu guru untuk mengintegrasikan pembiasaan dalam kurikulum yang sudah padat, kurangnya fasilitas pendukung yang memadai di lingkungan sekolah, serta ketidakkonsistenan perilaku peduli lingkungan antara sekolah dan rumah.

Keterbatasan waktu guru menjadi kendala signifikan karena kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang padat membuat guru sulit menyediakan waktu khusus untuk pembiasaan perilaku peduli lingkungan secara optimal. Hal ini berdampak pada kurangnya pengulangan dan pendampingan dalam pembiasaan tersebut sehingga anak-anak sulit membentuk kebiasaan yang kuat. Selain itu, fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah, sarana cuci tangan yang memadai, dan ruang hijau yang asri masih belum tersedia secara optimal di beberapa sekolah, sehingga menghambat pelaksanaan pembiasaan secara efektif.

Ketidakkonsistenan perilaku antara sekolah dan rumah juga menjadi penghambat besar. Anak yang diajarkan membuang sampah pada tempatnya di sekolah namun melihat perilaku berbeda di rumah atau lingkungan keluarga akan mengalami kebingungan dan kehilangan motivasi untuk mempertahankan kebiasaan tersebut (Hasanah, 2023). Ketidaksiuaian ini menyebabkan pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak berkelanjutan dan tidak menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan secara simultan dan berkelanjutan. Pertama, mengintegrasikan pembiasaan ke dalam pembelajaran tematik merupakan strategi efektif yang memungkinkan guru memasukkan nilai-nilai dan perilaku peduli lingkungan ke dalam berbagai materi pembelajaran tanpa memerlukan waktu khusus tambahan. Dengan pendekatan tematik, pembiasaan dapat berlangsung secara alami dan berkelanjutan dalam aktivitas harian anak (Puspita & Harfiani, 2024).

Kedua, pelatihan guru tentang pendidikan lingkungan berbasis pembiasaan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan metode ini. Pelatihan dapat membekali guru dengan strategi pembelajaran, teknik motivasi anak, serta cara memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal untuk mendukung pembiasaan.

Ketiga, menjalin kemitraan dengan pihak luar seperti dinas lingkungan hidup, komunitas pecinta alam, atau organisasi non-pemerintah dapat menyediakan dukungan fasilitas dan program yang memperkaya pengalaman belajar anak. Mitra eksternal ini juga dapat membantu dalam penyediaan sarana pendukung dan pengadaan kegiatan yang menarik serta edukatif.

Keempat, membangun komunikasi intensif dengan orang tua sangat krusial. Melalui pertemuan rutin, penyuluhan, dan media komunikasi lainnya, sekolah dapat menyamakan pemahaman dan penerapan pembiasaan antara rumah dan sekolah. Keselarasan dalam penerapan ini akan memperkuat konsistensi perilaku anak dan memastikan pembiasaan menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari anak.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut secara terpadu, diharapkan hambatan dalam pembiasaan karakter peduli lingkungan dapat diminimalisir sehingga proses pembentukan karakter pada anak usia dini dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

7. Implikasi terhadap Pendidikan PAUD

Penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini membawa implikasi yang sangat penting dan berjangka panjang terhadap pembentukan karakter anak, khususnya dalam konteks peduli lingkungan. Metode ini tidak hanya sekadar mengenalkan konsep atau pengetahuan mengenai pentingnya menjaga lingkungan, melainkan mengarahkan anak untuk menginternalisasi perilaku peduli lingkungan sehingga menjadi bagian integral dari identitas diri mereka sejak awal. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya menjadi aktivitas sementara yang dilakukan di sekolah, tetapi berubah menjadi kebiasaan yang melekat dan dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut UNESCO (2022), Education for Sustainable Development (ESD) menekankan pentingnya pendidikan sejak dini sebagai fondasi dalam membangun kesadaran dan keterampilan yang dapat mendukung keberlanjutan lingkungan hidup. Pendidikan yang efektif sejak usia dini dapat membantu menciptakan generasi masa depan yang tidak hanya paham tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan untuk menjaga dan melestarikan alam. Oleh karena itu, metode pembiasaan menjadi salah satu strategi kunci dalam mewujudkan tujuan ESD ini di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Selain itu, pembiasaan dalam pendidikan PAUD membantu anak mengembangkan kemampuan pengendalian diri, rasa tanggung jawab, dan empati terhadap lingkungan sekitar. Karakter-karakter ini sangat penting sebagai landasan bagi pembentukan kepribadian yang tidak hanya peduli terhadap alam tetapi juga terhadap sesama makhluk hidup. Ketika anak terbiasa melakukan tindakan kecil yang berdampak positif bagi lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya atau menghemat air, mereka belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan nilai yang berarti.

Penerapan pembiasaan juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan positif, di mana anak merasa termotivasi dan terlibat aktif dalam kegiatan yang memiliki makna sosial dan ekologis. Lingkungan yang mendukung ini memfasilitasi pembelajaran holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung secara menyeluruh.

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter berbasis pembiasaan di PAUD dapat mendorong kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan sinergi untuk membentuk perilaku peduli lingkungan yang berkelanjutan. Dukungan dari berbagai pihak ini sangat diperlukan agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah tetapi juga diteruskan dan diperkuat dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan PAUD merupakan investasi penting dalam membangun generasi masa depan yang sadar lingkungan, bertanggung jawab, dan aktif dalam menjaga kelestarian alam. Implikasi positif dari metode ini akan terlihat tidak hanya dalam perilaku anak selama masa kanak-kanak, tetapi juga dalam kontribusi mereka sebagai warga negara yang peduli dan berperan aktif dalam pembangunan berkelanjutan di masa depan.

KESIMPULAN

Penerapan metode pembiasaan terbukti menjadi strategi efektif dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten, anak dapat menginternalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor penting yang mendukung keberhasilan metode ini meliputi konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru dan orang tua, integrasi pembiasaan dalam aktivitas harian, dukungan lingkungan fisik dan kebijakan sekolah, serta pelibatan aktif keluarga dan masyarakat.

Meski demikian, terdapat sejumlah hambatan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu guru, fasilitas pendukung yang kurang memadai, dan ketidakkonsistenan penerapan di rumah.

Oleh karena itu, strategi pemecahan yang meliputi pengintegrasian pembiasaan dalam kurikulum, pelatihan guru, kemitraan dengan pihak eksternal, serta komunikasi intensif dengan orang tua sangat diperlukan agar pembiasaan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Implikasi penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini sangat signifikan, khususnya dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab dan sadar lingkungan. Pendidikan berbasis pembiasaan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap positif yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan metode pembiasaan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan investasi penting untuk menciptakan generasi yang peduli lingkungan dan berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian alam di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil selama proses penulisan.

Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para ahli, peneliti, dan sumber referensi yang menjadi landasan dalam penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penulis menghargai segala masukan dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya ini.

Semoga artikel ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter dan pelestarian lingkungan khususnya bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., Rizqi, I., & Purwati, A. (2024). Strategi pembiasaan perilaku peduli lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45-56.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (2018). A theory for the self: Human agency through self-efficacy. In *Self-efficacy in changing societies* (pp. 69-92). Cambridge University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Fitriani, R., & Kurnia, T. (2019). Pembentukan perilaku peduli lingkungan pada anak usia dini melalui pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 223-234.
- Gifford, R. (2014). Environmental psychology matters. *Annual Review of Psychology*, 65, 541-579. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115048>
- Hapsari, S. A. (2021). Integrasi nilai-nilai peduli lingkungan dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 201-215.
- Hasanah, N. (2023). Tantangan pembiasaan karakter lingkungan di lembaga PAUD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 88-96.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Lestari, D. (2022). Strategi pembiasaan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 113-128.
- Masykuroh, S., Hidayati, N., & Zainal, A. (2023). Sarana lingkungan sebagai media pendidikan karakter peduli lingkungan di PAUD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 8(1), 34-45.
- Nurhayati, D., & Yuliani, E. (2020). Implementasi kebijakan sekolah ramah lingkungan dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 5(3), 59-67.
- Puspita, D., & Harfiani, R. (2024). Efektivitas pembiasaan dan keteladanan dalam menanamkan nilai kepedulian lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 12-25.

- Rahmawati, N. (2021). Peran pembiasaan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 102-112.
- Ramadhan, F., & Pratiwi, Y. (2020). Peran orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak usia dini di rumah. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 8(1), 37-45
- Ridley, D. (2012). *The literature review: A step-by-step guide for students* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Sari, M., & Wijayanti, D. (2022). Peran kebijakan sekolah dalam mendukung pendidikan lingkungan untuk anak usia dini. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(1), 29-38.
- Susanti, L., & Wulandari, D. (2021). Penguatan karakter anak melalui kegiatan rutin dan terstruktur di PAUD. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 121-130.
- UNESCO. (2022). *Education for sustainable development: A roadmap*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/>